

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama Islam

1. Pengertian Agama

Pengertian agama secara umum dapat di lihat dari sudut kebahasaan (etmologis) dan sudut istilah (terminologis). Pengertian agama harus ditinjau dari beragam aspek (Hendropuspito, 2006). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah dari pada mengartikan agama dari sudut istilah, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikanya. Atas dasar ini, maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan agama. Salah satu kesulitan untuk berbicara mengenai agama secara umum ialah adanya perbedaan- perbedaan dalam memahami arti agama, di samping adanya perbedaan juga dalam cara memahami arti agama serta penerimaan setiap agama terhadap suatu usaha memahami agama. Setiap agama memiliki interpretasi diri yang berbeda dan keluasan interpretasi diri itu juga berbeda-beda (Soetjipto, 1991).

Kata “Agama”berasal dari bahasa sansekerta yang berarti ”Tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah “Religi yang berasal dari bahasa latin “Religio”dan berakar dari kata kerja re-ligare yang berarti “Mengikat kembali”. Maksudnya,

dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya dengan tuhannya. Dalam bahasa Arab, “Agama “ berasal dari kata”Addin” berarti undang- undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus di patuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya, agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh dengan Tuhannya. Menurut Harun Nasution, kata”Agama” tersusun dari dua kata, a= tidak dan gama= kacau, jadi tidak kacau, artinya setiap orang yang memiliki agama maka kehidupannya akan terarah dengan agama. Karena agama adalah suatu wadah yang mana di dalamnya terdapat syariat atau peraturan-peraturan yang bisa membawa seseorang menjadi lebih terarah dalam kehidupannya (Rozak & Ja’far, 2019).

Adapun pengertian agama secara istilah yang di kemukakan oleh Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya “agama dan masyarakat” berpendapat bahwa agama adalah gejala yang sangat sering terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita dalam membuat abstraksi ilmiah. Ia juga mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya arti dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Sementara ia menambahkan bahwa bahwa agama adalah pantulan dari solidaritas social, bahkan kalau dikaji,

katanya, Tuhan itu sebenarnya adalah ciptaan masyarakat (Abdullah, 1990). Dari beberapa definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa kata agama memiliki arti ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus di pegang dan di patuhi oleh manusia. Karena mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu ikatan yang lebih tinggi dari manusia. Suatu kekuatan gaib yang tak dapat di tangkap oleh panca indra. Empat unsur yang menjadi karakteristik agama yaitu (1) unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib, (2) Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib yang di maksud, (3) Unsur respon yang bersifat emosional dari manusia dan (4) Unsur paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib dan kitab suci yang mengandung ajaran – ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara dan sebagainya (Nasution, 1979).

2. Islam sebagai Agama

Secara terminologi, kata “Islam” berasal dari bahasa arab “*salama*” yang berarti menyerahkan, kemurnian, dan kesejahteraan (Nasrullah, 2010). Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul Allah yang mendapatkan wahyu Allah dengan perantara malaikat Jibril (Nasution, 2010). Dalam Rozak & Ja’far (2019), Agama Islam adalah agama yang berasal dari

Allah Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci dan absolut, di mana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat ditolak oleh manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Islam mempunyai makna yang luas, dalam bahasa Arab yakni :

- a) Aslama , yuslimu, Islaman = Berserah diri, yakni orang Islam adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan Rasulnya dengan pernyataan Syahadatain, orang Islam adalah orang yang rela diatur dengan hukum-hukum Allah
- b) Salamatan = Selamat, orang Islam adalah orang yang akan selamat, yakni diselamatkan Allah di hari akhir , orang Islam adalah orang yang menjaga keselamatan diri dan saudaranya sesama muslim
- c) Silmun = Damai/tenteram , orang Islam adalah orang yang berdamai, mendamaikan sesama muslim dan mendamaikan orang lain . *“Al-Muslimu Man Salimal muslimuuna min lisanihi wa yadihi“*
- d) Sullamun = anak tangga, maksudnya progresif/maju/berubah kearah yang lebih baik . Kehidupan orang Islam adalah kehidupan yang selalu berkembang menaiki anak tangga menuju kesempurnaan keimanan dan ketakwaan. e. Salimun = sehat, yakni orang Islam adalah orang yang sehat, kondisinya bersih, suci dari hadas dan najis, bersih jasmani dan rohani.

B. Kota Kediri

Awal mula Kediri sebagai pemukiman perkotaan dimulai ketika Airlangga memindahkan pusat pemerintahan kerajaannya dari Kahuripan ke Dahanapura pada 1042 M. Airlangga memindahkan ibu kota ke Daha (Dahanapura) yang kini merupakan wilayah Kediri karena letak Daha yang dekat dengan Sungai Brantas dan memiliki tanah yang subur. Ketika ibu kota kerajaan dipindah, nama kerajaan lebih banyak dikenal sebagai Kerajaan Daha atau Panjalu atau Kadiri. Pada tahun 1042, Airlangga turun takhta menjadi pendeta bergelar Resi Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Catraning Bhuwana. Berdasarkan cerita rakyat, putri mahkota Airlangga menolak menjadi raja dan memilih hidup sebagai petapa bernama Dewi Kili Suci dengan nama asli Sanggramawijaya Tunggadewi dalam Prasasti Cane (1021) - Prasasti Turun Hyang (1035). Airlangga kemudian bingung memilih pengganti karena kedua putranya bersaing memperebutkan tahta. Demi menghindari perang saudara, Airlangga lalu membagi dua wilayah kerajaannya yang tercatat dalam *Serat Calon Arang*, *Nagarakretagama*, dan Prasasti Turun Hyang II. Mpu Bharada ditugasi menetapkan perbatasan antara bagian barat dan timur.

Kerajaan barat disebut Kadiri yang berpusat di kota baru yaitu Daha, diperintah oleh Sri Samarawijaya. Sedangkan kerajaan timur disebut Janggala yang berpusat di kota lama yaitu Kahuripan, diperintah oleh

Mapanji Garasakan. Pembagian kerajaan sepeninggal Airlangga tidak membuahkan hasil. Perang saudara tetap terjadi antara Garasakan Raja Jenggala melawan Sri Samarawijaya Raja Kadiri. Pertempuran yang terus berlangsung antara Jenggala dan Panjalu menyebabkan selama 60 tahun tidak ada kejelasan antara kedua kerajaan tersebut, hingga akhirnya muncul nama Raja Bameswara (1116-1135 M) dari Kediri. Setelah Bameswara turun tahta, ia digantikan oleh Jayabaya yang dalam masa pemerintahannya itu berhasil mengakhiri perang saudara yang berlangsung lama. Sri Jayabhaya berhasil menaklukkan kerajaan Janggala. Usai ditaklukkan, Jenggala secara otomatis berada dibawah kekuasaan Panjalu/Kediri. Pada masa pemerintahan Sri Jayabhaya, Kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan. Wilayah kerajaan ini meliputi seluruh Jawa dan beberapa pulau di Nusantara, kondisi dan kehidupan sosial masyarakat sudah teratur, serta perkembangan sastra yang pesat. Kediri sendiri berkembang menjadi sebuah kerajaan agraris dan maritim (Prasetya, 2021).

Semenjak Kerajaan Tumapel (Singasari) menguat, ibu kota Daha diserang dan menjadi kedudukan raja Vazal, yang terus berlanjut hingga Majapahit, Demak, dan Mataram. Pasukan VOC menyerbu Kediri dan dijadikan ibu kota oleh Trunajaya pada tahun 1678 dalam perang Trunajaya. Kediri jatuh ke tangan VOC sebagai konsekuensi Geger Pecinan. Jawa Timur saat itu dikuasai oleh Cakraningrat IV, adipati

Madura yang memihak VOC dan menginginkan bebasnya Madura dari Kasunanan Kartasura. Karena keinginan Cakraningrat IV ditolak oleh VOC, ia memberontak. Pemberontakannya dikalahkan oleh VOC, dibantu Pakubuwana II, sunan Kartasura. Sebagai pembayaran, Kediri menjadi bagian yang dikuasai oleh VOC. Kekuasaan Belanda atas Kediri terus berlangsung sampai perang kemerdekaan Indonesia. Kemudian, Kota Kediri berkembang menjadi swapraja, dimulai ketika *Gemeente* Kediri pada tanggal 1 April 1906 berdasarkan *Staasblad* (Lembaran Negara) no.148 tanggal 1 Maret 1906. *Gemeente* menjadi tempat kedudukan Residen Kediri dengan pemerintahan yang bersifat otonom terbatas dan mempunyai *Gemeente Raad* (Dewan Kota/DPRD) sebanyak 13 orang yang terdiri dari 8 orang golongan Eropa yang disamakan (*Europeanen*) dan 4 orang Pribumi (*Inlanders*) dan 1 orang Bangsa Timur Asing. Sebagai tambahan, berdasarkan *Staasblad* No. 173 tanggal 13 Maret 1906, ditetapkan anggaran keuangan sebesar f. 15.240 dalam satu tahun. Baru sejak 1 Nopember 1928 berdasarkan Stbl No. 498 tanggal 1 Januari 1928, Kota Kediri menjadi kota swapraja dengan otonomi penuh (*Zelfstanding Gemeenteschap*) (Subakir, 2020).

[Manusuk Sima](#) sebagai visualisasi dari sebuah peristiwa yang telah terjadi 1140 tahun yang lalu. Hal ini untuk menunjukkan sejarah berdirinya [Kota Kediri](#) berdasarkan Prasasti Kwak yang ditemukan di Desa Ngabean, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah tahun 1892.

Pada prasasti tersebut berangka tahun 801 saka atau tanggal 27 Juli 879 M. Untuk itu, setiap tanggal 27 Juli diperingati sebagai Hari Jadi Kota Kediri. Manusuk Sima mengandung arti penetapan sawah pategalan seluas empat tampah. Pelaksanaan penetapan sawah pategalan ini pada masa kejayaan Raja Rakai Kayuwangi, tanah Sima ini sangat subur, dialiri air patirtan Tirtoyoso sehingga dapat mensejahterakan masyarakat Kota Kediri pada 1140 tahun yang lalu. Lebih lanjut Wali Kota Kediri mengungkapkan selama 1140 tahun, Kota Kediri telah mengalami beberapa kali transformasi. Dimulai dari dijadikannya Kediri sebagai ibukota kerajaan, kemudian dengan memiliki sebuah dermaga kapal pada masa itu, Kota Kediri menjadi kota dagang dengan Arab, Cina, Malaka dan Nusantara. Transformasi selanjutnya ada di bidang ekonomi, mulai dari manufaktur lama yaitu pabrik gula, kemudian manufaktur baru yaitu industri rokok hingga saat ini menjadi kota berbasis jasa. Manusuk Sima selalu diperingati di setiap Hari Jadi Kota Kediri. Prosesi Manusuk Sima sendiri ibarat napak tilas pada lahirnya kota penuh sejarah ini. Diawali dengan kirab prasasti oleh para seniman dan budayawan menuju panggung yang telah disediakan untuk berlangsungnya prosesi inti. Setelah itu, dibacakan naskah Jawa yang menggambarkan awal mula Kediri dan prosesi Manusuk Sima itu juga diiringi dengan tarian-tarian yang kental dengan tradisi di Kediri (PemKot Kediri, 2019).

C. Kondisi Geografi dan Demografi

Luas wilayah Kota Kediri adalah 63,404 km², secara administratif terbagi menjadi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, dan 46 Kelurahan. Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 24,6 km² terdiri dari 14 Kelurahan, Kecamatan Kota terdiri dari 17 Kelurahan dengan luas wilayah 14,9 km², dan Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,9 km² terdiri dari 15 Kelurahan. Wilayah Kota Kediri berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Kediri, yaitu di sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Kandat dan Kec. Ngadiluwih, sebelah timur berbatasan dengan Kec. Wates dan Kec. Gurah, sebelah barat berbatasan dengan Kec. Banyakan dan Kec. Semen, serta sebelah utara berbatasan dengan Kec. Gampengrejo dan Kec. Ngasem. Secara geografis, Kota Kediri dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Kediri dan terletak di sebelah selatan garis katulistiwa, berada diantara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan. Kota Kediri dilalui oleh Sungai Brantas yang mengalir dari selatan ke utara sepanjang 7 Km dan membagi wilayah Kota Kediri menjadi wilayah barat dan timur. Wilayah barat sungai menjadi wilayah Kecamatan Mojoroto, sedangkan timur sungai terdiri dari Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren (PemKot Kediri, 2019).

D. Wisata Religi

Menurut pakar ekonomi, pariwisata diperkirakan akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke 21. Dalam perekonomian suatu negara, apa bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran pariwisata akan melebihi migas (minyak bumi dan gas alam) dan industri lainnya. Dengan demikian pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri (Yoety, 2008). Ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Keseluruhan sektor ekonomi Islam tersebut mengukung konsep halal dalam setiap produknya. Pariwisata Syariah merupakan tujuan wisata baru di dunia saat ini. Perkembangan konsep wisata syariah berawal dari adanya jenis wisata ziarah dan religi (pilgrims tourism/spiritual tourism). Pada tahun 1967 telah dilaksanakan konferensi di Cordoba, Spanyol oleh World Tourism Organization (UNWTO) dengan judul "*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*". Wisata ziarah meliputi aktivitas wisata yang didasarkan atas motivasi nilai religi tertentu seperti Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan religi lainnya. Seiring waktu, fenomena wisata tersebut tidak hanya terbatas pada jenis wisata ziarah/religi tertentu, namun berkembang ke dalam bentuk baru nilai-nilai yang bersifat universal

seperti kearifan lokal, memberi manfaat bagi masyarakat, dan unsur pembelajaran. Dengan demikian bukanlah hal yang mustahil jika wisatawan muslim menjadi segmen baru yang sedang berkembang pada arena pariwisata dunia (Mabrudin, 2019).

Wisata memiliki arti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Baik itu berupa unsur dari sisi geografis, yang menyuguhkan keindahan alam ciptaan Allah SWT dengan menjadikan wisatawan lebih bersyukur. Unsur histories, dengan menyuguhkan sisa-sisa peninggalan sejarah dengan membuat wisatawan merasakan perjalanan waktu, dan dapat mensyukuri kehidupannya. Dan pada unsur cultural, dengan menyuguhkan seni suatu daerah agar wisatawan merasakan bahwa Allah SWT sudah memberikan cipta, rasa dan karsa yang estetis pada manusia (Syafiie, 2009). Sedangkan religi atau ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Ziarah memiliki maksud untuk mensyukuri kebesaran Allah SWT dan menyampaikan doa agar arwah diterima disisi-Nya. Tradisi ziarah adalah suatu kebiasaan mengunjungi makam, entah itu makam sanak saudara, leluhur, maupun makam yang dikeramatkan untuk mengirim kembang dan mendoakan orang yang telah meninggal atau kembli kepada Tuhan. Hal ini merupakan tradisi ziarah dari para pendahulu yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai paham baru. Pemahaman mengenai kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci tidak hanya sebagai wujud

pelaksanaan ajaran agama semata, namun sudah menjadi budaya rutin yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Purwadi dkk., 2006). Pelaksanaan ziarah sesungguhnya terkandung misi lain, yaitu sebuah bentuk ajakan kepada umat Islam dan umat beragama lainnya, bahwa suatu saat kita ini pasti akan wafat seperti mereka yang berada di alam barzah. Dengan itu kita wajib harus selalu mengingat mati, dan selalu harus berusaha menyiapkan bekal hidup di alam kubur kelak. Kita jangan lengah dengan kehidupan duniawi yang serba indah dan mewah ini. Hal ini seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan supaya ingat akan mati dan mendoakan arwah yang sudah ada di alam barzah (el-Gamel, 2008).

Wisata ziarah adalah wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam orang-orang besar atau pemimpin yang di agungkan, ke bukit atau gunung yang dikeramatkan, ke tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Nyoman, 2002). Tujuannya

adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman. Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ke tempat suci, ke makam-makam orang besar, ke bukit, atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah. Menurut Mufid dalam Mabrudin (2019), fungsi- fungsi wisata religi diantaranya, 1) Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani. 2) Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa. 3) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan. 4) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam. 5) Sebagai aktivitas kemasyarakatan. 6) Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin. 7) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh). Sedangkan manfaat wisata religi diantaranya adalah: 1) Biasanya setelah berwisata kita akan merasakan segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun sebenarnya kita bisa memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi melalui wisata religi yaitu dapat menyegarkan pikiran; 2) Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta; 3) Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju; dan 4) Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang. (Mabrudin, 2019).

E. Makam Syekh Al-Wasil Syamsudin

Di tengah-tengah Kota Kediri, Jawa Timur, terdapat sebuah tempat keramat bernama Setono Gedong (kuburan gedung). Setono Gedong di Kota Kediri merupakan salah satu situs masa awal perkembangan Islam yang juga memanfaatkan kembali beberapa unsur Hindu-Budha (Juma'in, 2010). Nama Setono Gedong disebut sebagai istana atau singgasana seorang penggedhe. Tetapi menurut juru kunci yang ada di makam bahwa Setono (berarti astono/makam) sedangkan Gedong (berarti gedhe) yang dapat disimpulkan bahwa artinya makam para penggedhe atau makam khusus untuk darah biru. Ada juga yang mengatakan bahwa dikatakan astono gedong karena sudah ada candi peninggalan kerajaan Kediri dengan pembuktian lapik dimoko yang sekarang diletakkan di belakang masjid Auliya'. Lapik Dimoko adalah sebuah batu yang kata sebagian orang dulunya itu adalah singgasana Raja Kediri. Banyak yang mengatakan bahwa candi yg ada merupakan sisa-sisa dari candi pada masa kerajaan Kediri yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan abu jenazah. Dan pada masa Syekh al-Wasil digunakan sebagai tempat berkumpul. Sekarang candi tersebut tinggal kerangkanya saja, temboknya sudah tidak ada, dan sekarang diatas candi tersebut dibangun pendopo kayu dengan model seperti pendoponya orang cina (Yunita, 2019).

Setono Gedong terletak di dekat sebuah masjid melewati gang sempit. Di belakang masjid terbentang pemakaman yang meliputi beberapa kubur tertutup cungkup. Ujung bagian utara terdapat sebuah pendapa yang

direstorasi pada Oktober 2002 melindungi sisa-sisa bangunan kuno dari bata, yaitu *gedong* yang dimaksud dalam nama tempat tersebut. Keadaan bangunannya saat itu tampak sebagai sebuah tembok rendah lurus yang telah dipugari, setinggi satu meter lebih, terdapat lubang pintu di bagian tengah lengkap dengan ambang atas yang ditutupi sebuah hiasan besar dengan gaya arsitektur yang di Jawa disebut *padureksa*. Lewat pintu gerbang ini, akan tiba di sebuah ruang persegi berukuran kecil yang terdapat potongan tembok yang dihiasi relief serta bingkai motif dan pola lainnya menjorok ke dalam ruangan. Pada bagian tengah ruang persegi, terdapat sebuah kubur yang tertutup kain putih yang konon adalah makam Syekh Wasil Syamsudin. Pada potongan tembok menjorok yang terletak di kanan pintu, terpasang sebuah lempengan batu persegi dengan lebar 335 mm dan tinggi 205 mm (Guillot & Kalus, 2008). Syekh Syamsudin Al-Wasil adalah tokoh ulama besar di masa kejayaan Kediri sekitar abad ke-12. Tokoh Syekh Syamsudin Al-Wasil berasal dari Rum, Persia yang datang ke Kediri atas permintaan Raja Kediri Sri Maharaja Mapanji Prabu Jayabhaya untuk membahas Kitab Musyarrar, yang berisi tentang ilmu falak (perbintangan) dan ilmu nujum (ramal-meramal) (Mulawarman, 2016). Namun ada pendapat lain bahwa Syekh Wasil atau Mbah Wasil adalah tokoh penyebar agama Islam di Kediri yang hidup sezaman dengan Wali Songo. Tokoh ini diduga memiliki hubungan dengan Sunan Drajat, yang merupakan putra kedua dari Sunan Ampel. Pendapat ini didasari

oleh dua indikasi: pertama, adanya kesamaan arsitektur bangunan dan ornamentasi yang terdapat di kompleks bangunan makam Setono Gedong dengan bangunan Sunan Drajad di Lamongan. Kedua, istri Sunan Drajad adalah Retno Ayu Condro Sekar yang merupakan seorang putri Adhipati Kediri bernama Suryo Adilogo (Wibowo, 2015).

Syekh Syamsudin Al-Wasil adalah tokoh ulama besar di masa kejayaan Kediri sekitar abad ke-12. Tokoh Syekh Syamsudin Al-Wasil berasal dari Rum, Persia yang datang ke Kediri atas permintaan Raja Kediri Sri Maharaja Mapanji Prabu Jayabhaya untuk membahas *Kitab Musyarar*, yang berisi tentang ilmu falak (perbintangan) dan ilmu nujum (ramal-meramal) (Mulawarman, 2016). Namun ada pendapat lain bahwa Syekh Wasil atau Mbah Wasil adalah tokoh penyebar agama Islam di Kediri yang hidup sezaman dengan Wali Songo. Tokoh ini diduga memiliki hubungan dengan Sunan Drajat, yang merupakan putra kedua dari Sunan Ampel. Pendapat ini didasari oleh dua indikasi: *pertama*, adanya kesamaan arsitektur bangunan dan ornamentasi yang terdapat di kompleks bangunan makam Setono Gedong dengan bangunan Sunan Drajad di Lamongan. *Kedua*, istri Sunan Drajad adalah Retno Ayu Condro Sekar yang merupakan seorang putri Adhipati Kediri bernama Suryo Adilogo (Wibowo, 2015).

Memasuki kompleks makam Mbah wasil, ada bangunan masjid yang begitu megah dan di belakangnya terdapat susunan batu yang ditata

berjajar membentuk undakan menuju bangunan pendopo bergaya joglo. Batu-batu berukuran besar ditata di sebelah kanan, dan yang berukuran kecil berada di sebelah kiri. Kedua bangunan itu tampaknya belum terlalu lama didirikan. Deretan batu di bagian bawah yang berwarna kekuningan masih asli. Menurut salah satu sumber menyebut bahwa batu-batu itu merupakan pondasi sebuah candi dari jaman Kerajaan Kediri. Sedangkan yang di bagian atasnya merupakan susunan batu yang ditata kemudian. Konon di atas pondasi candi itu sempat akan dibangun sebuah masjid oleh para wali. Namun karena alasan yang tidak diketahui, pembangunan masjid itu tidak jadi dilaksanakan di sebelah utara masjid, terdapat kompleks akam kuno. Ada banyak makam dengan nisan bertuliskan nama orang bergelar Raden. Juga ada beberapa makam yang dipugar dengan dikelilingi dinding. Komplek makam terbesar adalah makam Syaikh al-Wasil Syamsuddin yang sangat ramai didatangi pengunjung dari berbagai penjuru, termasuk yang datang dari luar kota Kediri (Saleh & Chamid, 2018).